

BAB II

KAJIAN PUTAKA

A. Pola Asuh

1. Konsep Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, system, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik agar anak berdiri sendiri. Jika digabungkan, pola asuh orangtua dalam hal ini berarti model atau cara orangtua dalam mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Pengasuhan atau pola asuh (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntunan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Suami dan isteri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan¹².

Pola asuh orangtua, sikap, serta situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Mulai dari kondisi emosi maupun psikisnya. Seperti pada halnya pola asuh orangtua yang otoriter, liberal maupun demokratis dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir anaknya¹³.

¹² John W Santrock, *Perkembangan Anak*. (PT. Gelora Aksara Pratama, 2007) hal. 163

¹³ Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014) hal 18-

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan model atau cara dalam mendidik anak menjadi seseorang yang memiliki sikap seperti yang diinginkan atau dicontohkan oleh orangtua dalam masa perkembangannya. Selain itu juga bagaimana cara orangtua membuat anak mengerti apa saja norma yang berlaku dalam masyarakat. Serta akan membentuk anak menjadi siap ataupun tidak dalam menghadapi masa yang akan datang.

2. Gaya Pengasuhan

Orangtua ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mungkin mereka merasa frustrasi dalam berusaha menemukan cara terbaik untuk mencapai hal itu. Nasihat para ahli untuk menyelesaikan masalah itu pun beragam dari tahun ke tahun. Namun sejak tahun 1970-an, para ahli perkembangan telah menyusun dimensi yang lebih tepat dari pengasuhan yang baik.

Gaya Baumrind dari Penelitian Diana Baumrind (1971) sangat berpengaruh, karena Ia percaya bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau menjauh¹⁴. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan:

a. Pengasuhan Otoritarian

Otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Batas dan kendali yang tegas diterapkan pada anak dan sangat sedikit tawar-menawar verbal

¹⁴ John W Santrock, *Perkembangan Anak*. (PT. Gelora Aksara Pratama, 2007) hal. 167

yang diperbolehkan. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara sosial.

Orangtua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orangtua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Selain itu, anak dari orangtua yang otoriter mungkin berperilaku lebih agresif.

b. Pengasuhan Otoritatif

Gaya ini mendorong anak untuk mandiri, namun menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan. Orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

Orangtua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Serta anak dari orangtua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, dan lebih kompeten secara sosial.

c. Pengasuhan yang Mengabaikan

Gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri. Mereka sering kali memiliki

harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga.

d. Pengasuhan yang Menuruti

Suatu gaya yang dimana orangtua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan control yang ketat pada anak. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena percaya bahwa akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.

Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan sosial dan eksternal; (3) pendidikan internal dan eksternal; (4) dialog dengan anak-anaknya; (5) suasana psikologis; (6) sosiobudaya; (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak; (8) kontrol terhadap perilaku anak-anak; dan (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak¹⁵.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap gaya pengasuhan yang diambil orang tua akan membentuk karakter dan perkembangan berpikir serta bertindak yang berbeda-beda. Selain itu gaya pengasuhan yang terjadi di masyarakat pun juga dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, pendidikan orangtua, serta beberapa factor yang

¹⁵ Moh Sochib, *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 15

bersangkutan. Segala bentuk gaya asuh tersebut dapat dijadikan acuan orangtua dalam menentukan bagaimana tindakan mereka disetiap situasi.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki- laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang- undang perkawinan yang sah.¹⁶ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 318

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.¹⁷ Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.¹⁸

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.¹⁹

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.²⁰ Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap

¹⁷ H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 41

¹⁸ *Ibid.*..., hal. 44

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. II, hal. 104

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hal. 20

awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.²¹

Orang tua sangat berperan dalam keluarga sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah Swt.

Keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.²² Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan beberapa orang anak, maka suami istri tersebut adalah orangtua bagi anak-anak mereka.²³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah “keturunan

²¹ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 10-11

²² Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press), hal. 6

²³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar ...* hal. 563.

yang kedua, manusia yang masih kecil dan orang yang berasal atau dilahirkan pada suatu negri”.²⁴

2. Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat.²⁵

Menurut Imam Al-Ghazali metode pembinaan akhlak dimulai sejak masa kanak-kanak dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah terhadap anaknya. Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut

- a. Ayah harus mendidik dan membina anak dan mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki akhlak terpuji.
- b. Ayah tidak dibenarkan memarahi atau memukul anak lantaran melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban untuk membimbing dan menasehati anak agar tidak melakukan kesalahan tersebut dan memberikan contoh kepada anak mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukan anak.
- c. Melarang anak bersikap sombong, angkuh terhadap teman-temannya.
- d. Anak harus dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela.²⁶

Hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan oleh seorang ibu, adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 41.

²⁵ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 64.

²⁶ Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 209

mereka untuk mandiri, serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Demikian dikarenakan banyak para ibu yang takut dan berlebihan terhadap anaknya, melakukan segala sesuatu pekerjaan anak dan tidak membiarkan mereka untuk kreatif mengerjakannya. Dan suatu sifat manja yang diberikan kepada seorang anak akan membuat dia tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.²⁷

Orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan yang sekurang-kurangnya harus dilaksanakan²⁸. Tanggung jawab tersebut yaitu

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

²⁷ Aidil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI 2004), hal.138

²⁸ Ni'mah, *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)* (Palangka Raya: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, 2016).

Pentingnya pendidik yang menurut beliau mencakup “*mu’allim*” (guru), ayah dan ibu, tokoh masyarakat (*musyarraf ijtima’i*) untuk membina anak dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam hal kepribadian anak baik fisik, psikis atau intelektual yang nantinya dapat dikembangkan. Kondisi tersebut merupakan tanggung jawab terbesar bagi para pendidik²⁹, yaitu

1) Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani atau fisik

Pendidikan jasmani adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Jasmani dalam pendidikan yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, panca inderanya dan kelenjar-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan (Agama Islam sangat memperhatikan kesehatan jasmani manusia pada umumnya dan kesehatan anak pada khususnya, lantaran kesehatan jasmani sangat berpengaruh pada kesehatan rohaninya.

2) Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual/Aqliyah

Pendidikan aqliyah (rasio) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu agama maupun ilmu hasil budaya manusia serta peradaban sehingga anak itu muncul sebagai orang yang mampu berpikir dan berbudaya. Di samping pendidikan fisik, untuk membentuk pola pikir anak dibutuhkan pendidikan intelektual, pendidikan intelektual tidak kalah

²⁹ Ali Imron. *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. (Jurnal Edukasia Islamika, I(1). 2016). H. 108-110.

pentingnya dengan pendidikan fisik yang merupakan persiapan dan pembentukan, sedangkan pendidikan intelektual ini merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Rohani/Kejiwaan

Tanggung jawab pendidikan rohani/kejiwaan di sini adalah mendidik anak sejak berakal untuk mempunyai sikap berani, bertindak benar, merasa optimis akan kemampuannya, menyenangi kebaikan bagi orang lain, mampu menahan diri tatkala marah dan menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak khususnya dalam hal pendidikan berlangsung dari masa kanak-kanak. Dan dalam pelaksanaannya tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan oleh orang tua dengan baik dan benar. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja, tetapi kebutuhan rohani juga harus dipenuhi oleh orang tua.

3. Hak dan Kewajiban orang tua

Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal³⁰, sebagai berikut

³⁰ Undang-undnag Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undnag Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

- a. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya
- c. Mencegah anak menikah pada usia dini
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Hak dan kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu Kepala keluarga ialah orang tua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya.³¹

C. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia dimana usia yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibandingkan makhluk hidup yang lainnya.³²

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka

³¹ Ni'mah, *Peranan Orang Tua* hal. 19

³² Ika Budi Maryatun, *Peran pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 5 No. 1, 2016), hal. 747

secara lebih baik dan efektif.³³ Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.³⁴

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.³⁵

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.³⁶

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.³⁷

Disadari atau tidak, apa yang diucapkan orang tua, apa yang dilakukan orang tua tentu akan ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu, sebagai orang tua

³³ Enco Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

³⁴ Suyadi, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 1

³⁵ Ibid, hal. 2

³⁶ Enco Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 34-35

³⁷ Ali Nugraha, *Pengembangam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hal. 49

atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak.³⁸ Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami karakteristik anak usia dini.³⁹

D. Karakter Anak

Karakter adalah sebuah keyakinan dari system yang benar dan salah, dikombinasikan dengan keinginan melakukan apa yang benar tanpa menghiraukan kerugian⁴⁰. Di masa lalu, masyarakat sukses menetapkan istilah karakter sebagai tempat seseorang berdiri, percaya, dan merupakan sebuah kondisi dari hati seseorang⁴¹. Namun ketika anak beranjak besar, lebih baik menanam kebijaksanaan untuk masa depannya.

Dalam membentuk karakter anak yang kuat, ada beberapa tuntutan yang dapat dilakukan orang tua. Menurut Iskarima Ratih dalam bukunya *Super Confident Child*⁴² menerangkan beberapa tuntutan tersebut, antara lain:

1. *Accountability* (tanggung jawab)

Orang tua membiarkan anak bertanggung jawab atas tingkah lakunya, mengajarkan mereka hal yang benar dari yang salah. Disini orangtua mengajari anak untuk membuat suatu pilihan dan mengharap anak dapat membuat suatu keputusan yang benar. Selain itu orangtua

³⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Kencana Prenadamedia Group), hal. 3

³⁹ Ali Nugraha, *Pengembangam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hal. 20

⁴⁰ Iskarima Ratih, *Super Confident Child*, (Yogyakarta: IMPERIUM, 2009) hal. 121

⁴¹ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter diakses 3 September 2020 05.52

⁴² Iskarima Ratih, *Super Confident Child*, (Yogyakarta: IMPERIUM, 2009) hal. 125-128

juga menuntun anak agar anak bertanggung jawab atas keputusan yang telah dipilih.

2. *Character* (Karakter)

Pada tahap ini, orangtua membantu anak menjadi seseorang dengan karakter, supaya dapat mengetahui yang benar dari yang salah dan memiliki kemauan untuk menggunakannya. Anak berkarakter tahu secara otomatis dalam hati mereka bahwa setiap hal yang dilarang adalah bukan hal yang benar untuk dilakukan. Secara sederhana, anak yang berkarakter memiliki pengendalian diri yang baik dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik di dalam masyarakat.

3. *Forgiveness* (memafkan)

Orangtua harus mengajari anak untuk memafkan orang lain. Memafkan adalah salah satu cara terbaik untuk mencapai kedamaian pikiran dan menjalani hidup tanpa stress. Selain itu, anak yang telah ditanamkan sifat pemaaf akan membuat hubungan yang lebih baik antar teman dan masyarakat.

4. Humor

Tertawa lebih sering dengan anak, bukan hanya nikmat tetapi juga sehat. Manfaat tertawa bukan hanya menjauhkan kepenatan, namun juga baik untuk mendekatkan diri antara orangtua dengan anak. Serta anak-anak datang dengan hal-hal lucu dan merupakan sebuah kesenangan untuk dilihat.

5. *No* (Tidak)

Orangtua tidak harus selalu menyetujui setiap permintaan anak. Mengajarkan anak untuk berkata tidak adalah suatu yang sangat penting. Anak akan mengetahui mana yang penting dan tidak.

6. Respect (rasa hormat)

Tunjukkan pada anak rasa hormat. Ketika berbicara kepada anak, orangtua berbicara dengan baik untuk menunjukkan pada anak bahwa anak termasuk manusia yang berguna. Jangan pernah lupa bahwa anak akan memperhatikan tingkah laku kita. Jadi selalu berikan contoh peran yang baik bagi anak.

E. Pandemi Covid-19

Pandemi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pan* (semua) dan *demos* (orang) adalah epidemi penyakit yang menyebar di suatu wilayah yang luas, misalnya bebrapa benua atau diseluruh dunia⁴³. Pandemi merupakan epidemi yang terjadi pada skala yang melintasi skala internasional, biasanya memengaruhi sebagian besar orang. Dari pengetahuan tersebut bisa digaris bawahi jika pandemic merupakan suatu wabah yang sangat sangat rentan dalam penularan skala internasional.

Saat ini dunia Internasional sedang berada pada zona was-was, dimana Pandemi Covid-19 munyerang disetiap penjuru dunia. Covid-19 berasal dari bahasa Inggris Coronavirus disease 2019 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus⁴⁴. Penyakit ini

⁴³ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi> diakses 3 September 2020 05.31

⁴⁴ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019 diakses 3 September 2020 06.00

menyebarkan luas melalui udara dan percikan yang menyerang saluran pernafasan,

Di Indonesia sendiri sejak tanggal 2 Maret 2020 telah ditemukan kasus pertama Covid-19. Sejak saat itu pula, segala bidang mulai berubah menjadi online atau daring. Semua elemen lebih banyak di rumah dan banyak pula para pekerja yang dirumahkan. Sudah lebih dari satu semester harus berada di rumah, membuat banyak sekali dampak akan pandemic ini. Mulai dari kemiskinan anak, krisis gizi, krisis pembelajaran serta krisis keamanan dan pengasuhan anak⁴⁵.

Orangtua yang sudah terbiasa memasukkan anaknya yang berusia 4-5 tahun di lembaga PAUD harus mengurus segala sesuatunya sendiri. Bukan hanya masalah pembelajarannya, tetapi juga mendidik karakter anak. Dari situ akan terlihat bagaimana lika-liku pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. Sebab sebelum pandemic ini menyerang, banyak orangtua yang masih mengandalkan lembaga PAUD menjadi mayoritas dalam membentuk karakter anak mereka.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nurjanah Zakiyah, Nurhikma dan Asiyah⁴⁶ dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6

⁴⁵ Unicef, *Covid-19 dan Anak-anak di Indonesia* (2020)

⁴⁶ Nurjanah Zakiyah, Nurhikma dan Asiyah, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19. *As Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, Desember 2021

Tahun pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui metode tersebut digunakan untuk memudahkan penganalisisan data, lalu diinterpretasikan dengan cara berfikir induktif, yaitu berdasarkan pengetahuan khusus kemudian diambil suatu pemecahan yang bersifat umum, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggung-jawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun masa pandemi covid-19 di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu telah digunakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku kedisiplinan anak. Walaupun terdapat perbedaan kedisiplinan pada masing-masing anak.

2. Penelitian Nurfaidah⁴⁷ dengan judul Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe. Jumlah informan terdiri dari 5 informan dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik

⁴⁷ Nurfaidah, Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

pengabsahan data yaitu *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua nelayan di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter yaitu dengan hasil wawancara bahwa orangtua orangtua selalu memaksakan kehendaknya, mengontrol kemauan anak dan orangtua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Pola asuh demokratis yang ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orangtua memberi kebebasan kepada anak, akan tetapi orangtua tetap mengawasi dan mengontrol anak dan pola asuh permisif dengan hasil wawancara orangtua memanjakan anaknya sehingga anak tersebut belum mandiri.

3. Penelitian Ahmad Wahyudi⁴⁸ dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 tahun di Perumahan Arza Griya Mandiri 1 Mendalo Indah Jambi Luar Kota. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada di lingkup perumahan arza griya mandiri yang berjumlah 5 orang. Hasil pada penelitian ini menyatakan adanya dampak dari pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini, pola asuh menjadi kunci dari perilaku anak, perhatian dan kasih sayang sangatlah anak butuhkan dimasa pertumbuhan apabila anak merasa cukup di perhatikan, maka sikap anak akanlah berbedada dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian

⁴⁸ Ahmad Wahyudi, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 tahun di Perumahan Arza Griya Mandiri 1 Mendalo Indah Jambi Luar Kota, Skripsi, Unoversitas Negeri Shulthan Thata Saifuddin Jambi, 2021

khusus dari orang tuanya. Prilaku prososial anak akan tumbuh apabila orang tua memberikan pemahaman dan melakukannya oleh karena itu cara terbaik dalam menumbuhkan prilaku prosial orang tua haruslah menjadi contoh yang baik bagi anaknya sehingga anak dapat meniru ataupun mengikuti kegiatan yang baik pula.

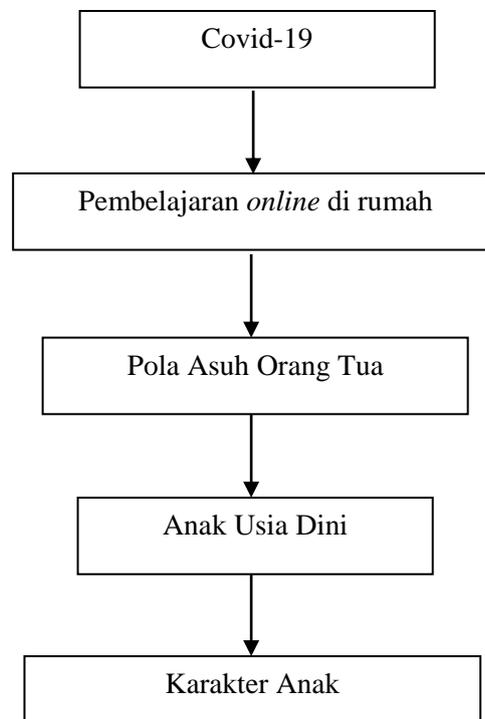
4. Penelitian Durrotus Zahiroh⁴⁹ dengan judul Pola Asuh Demokratis Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU Nurul Fatah Gedangan Sidayu Gresik Selama Masa Pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survey melalui observasi, wawancara, dan angket sebagai alat dalam pengambilan data. Sampel atau subjek penelitian ini adalah orangtua/wali murid siswa usia 4-5 Tahun TK Muslimat NU Nurul Fatah Gedangan Sidayu Gresik. Analisis datanya menggunakan tabulasi data, perhitungan rata-rata, lalu penafsiran dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pola asuh orangtua secara demokratis dalam pembelajaran selama masa pandemi tergolong baik. Hal ini berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, dimana pada setiap kisi-kisi indikator pola asuh demokratis memperoleh rata-rata presentase 60 – 79 dan termasuk dalam kategori baik. Meskipun ada beberapa orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, namun kebanyakan para orangtua menggunakan pola asuh dmokrais dalam mendidik anak-anaknya.

G. Paradigma Penelitian

⁴⁹ Durrotus Zahiroh, Pola Asuh Demokratis Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU Nurul Fatah Gedangan Sidayu Gresik Selama Masa Pandemi Covid 19, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan teori yang dideskripsikan sebelumnya bahwa pola asuh keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Selama pembelajaran online karakter anak lebih banyak terbentuk di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Karakter anak tersebut tidak mengalami perubahan karena pihak PAUD tetap memberikan pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran online di rumah.

. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir